

HERI DONO present :



KUDA BINAL

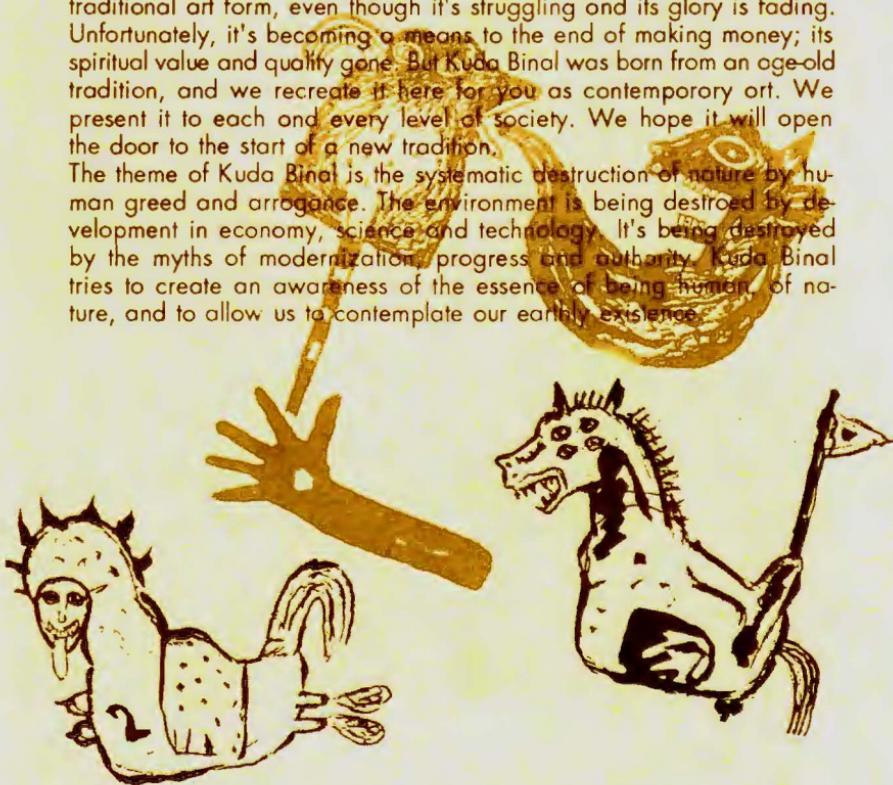
19⁰⁰ p.m. - Juli, 29th - 1992
ALUN - ALUN UTARA
YOGYAKARTA - INDONESIA

KUDA BINAL

Kuda Binol or Wild Horse was born out of dissatisfaction with the imprisoning of traditional art. Nowadays art is preserved in museums for the sake of nostalgia. It is fossilised within forums like TV, tourism, and cultural institutions.

Kuda Binol's roots can be found in the horse trance dance which uses a bamboo horse. This traditional dance is still alive and kicking as a traditional art form, even though it's struggling and its glory is fading. Unfortunately, it's becoming a means to the end of making money; its spiritual value and quality gone. But Kuda Binol was born from an age-old tradition, and we recreate it here for you as contemporary art. We present it to each and every level of society. We hope it will open the door to the start of a new tradition.

The theme of Kuda Binol is the systematic destruction of nature by human greed and arrogance. The environment is being destroyed by development in economy, science and technology. It's being destroyed by the myths of modernization, progress and authority. Kuda Binol tries to create an awareness of the essence of being human, of nature, and to allow us to contemplate our earthly existence.



KUDA BINAL

Diciptakan karena suatu keresahan dari kebangkrutan seni tradisi yang terlalu dikukung oleh pola-pola pelestariannya, pendokumentasian atas nostalgia, serta me-museum-kananya di dalam forum-forum besar milik pemerintah ataupun suasta, seperti di T.V., Hotel-hotel, Institusi-institusi Kebudayaan, dll. yang mudah dilihat, namun tetapi tersentuh di dalam kenyataan dan tidak hidup didalam masyarakatnya.

Kuda Binal berasal dari Kuda Lumping atau Jatilan yang masih hidup dan sanggup bernapas sebagai seni tradisi, walaupun kebangkempis, dan nilai luhurnya menurunkan derajatnya menjadi kesenian yang hanya memungkinkan target 'mencari sesuap nasi' dan ketidangan elan spiritualnya serta kualitas keseniannya.

Kuda Binal lahir dari tradisi tradisi di masyarakat dan diciptakan sebagai seni konterporer, yang ditawarkan kepada khalayak masyarakat dengan kemungkinan-kemungkinan yang dapat di-tradisi-kan.

Thema di dalam kuda binal adalah mengenai kehancuran alam dan satwa-satwa Dunia yang mengalami kehancuran akibat Natsu Angkara Murka dari sifat-sifat jahat Manusia. Lingkungan Hidup telah dirusak perkembangan ekonomi, ilmu dan teknologi. Telah dirusak oleh mitos-mitos modernisasi, kemajuan dan kekuasaan (super Power).

Kuda Binal adalah suatu harga yang memberikan kesadaran bagi hakekat umat manusia dan alam semesta serta perenungan atas keberadaan kita di muka Bumi ini.

Yogyakarta, 21 / 07 / 1992



heri dono



Synopsis :

1. Human as Soldier

Two battalions of soldiers march into territory, peaceful with all kinds of creatures living in harmony with nature. They battle for possession of the territory.

2. The Mothers of Humanity

The mothers of humanity enter the universe and make a sacrifice for their children who will fight in the battle. They scatter flowers as a symbol of life and death.

3. Technology and Domination

Two battalions rise up armed with the modern tools of destruction. They destroy each other, but no one dies. What does die is not human, but other living creatures. TokTok, acting as a representative of the slaughtered creatures, kicks the two battalions out, and they head to a new field of battle.

4. Greed, and World Out of Control

On hearing the fierce battle, the dragon comes out of his lair full of passion to dominate the World. He sees TokTok and charges him. The battle is horrible, as though the powers of Nature were out to destroy the World. The strength of the humans' technology cannot even compare with it.

5. Arrogant Victims are still Destructive

The two battalions, although now completely destroyed, continue to fight, they say, "for the sake of peace." Seeing this, the dragon and TokTok rise up and immediately destroy the entire universe.

Synopsis :

1. Manusia sebagai tentara.

Dua pasukan manusia suatu medan yang sebelumnya penuh dengan kedamaian, ketenangan dan dihuni oleh berbagai makhluk hidup yang hidup dialam raya. Mereka saling bertempur untuk memperoleh daerah tersebut sebagai miliknya.

2. Ibu-ibu Manusia.

Ibu-ibu Manusia memasuki alam raya dan memberikan kebaktian mereka untuk anak-anak yang tumbuh dan akan berperang ke medan pertempuran. Mereka menaburkan bunga-bunga sebagai perlambang doa-doa kehidupan dan kematian.

3. Teknologi dan Kekuasaan.

Dua pasukan manusia bermunculan dengan teknologi, pemusnah yang canggih, mereka saling menghancurkan, tetapi tidak ada yang mati. Yang mati adalah makhluk-makhluk bukan manusia. TokTok sebagai makhluk yang menjadi wakili kaumnya memverang pasukan manusia tersebut, maka pasukan manusia tersebut terdesak dan tinggal di medan perang yang lain.

4. Nafsu dan Dunia tak terkendali.

Mendengar pertempuran yang riuh, Naga keluar dari sarangnya, penuh dengan nafsu menguasai Dunia. Melihat TokTok Naga-pun menyerangnya. Terjadi pertempuran yang sangat dahsyat, bagai kan kekuatan-kekuatan Alam yang siap menghancurkan Dunia. Tak terbandingi dengan kekuatan teknologi yang paling canggih-pun dari buatan manusia.

5. Korban-korban keangkuhan yang masih destruktif.

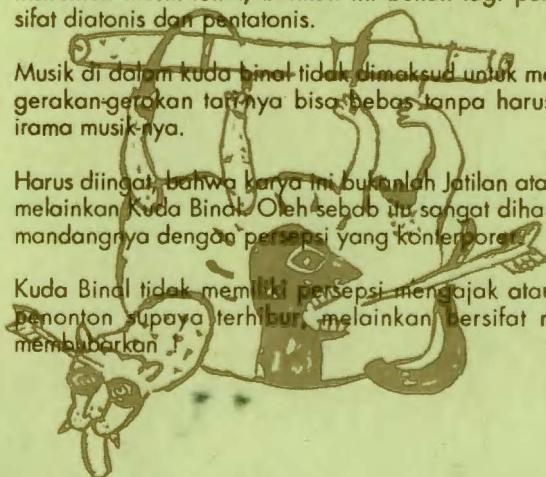
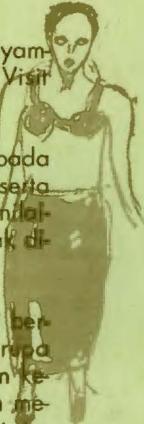
Dua pasukan manusia yang telah porak-poranda masih saling berperang dan berkata : "demikian perdamaian", mereka terus berperang, Naga dan TokTok-pun muncul dan dengan serta merta memporak-porandakan seluruh Jagat Raya.

Manifesto :

1. Kuda Binal isn't presented to gather support for any cause, or to welcome visitors to visit ASEAN Year '92. But of course, visit ASEAN Year '92 supports the concept of Kuda Binal.
2. Kuda Binal isn't being presented solely for entertainment. It's to make us question our concept of art and to give us an aesthetic alternative. It's also to encourage us to value art as a normal part of our daily existence, and to remind people of the many dimensions of truth.
3. Nowadays, we keep strict boundaries around the various disciplines of art such as dance, music, theatre and visual art. It's important to remember that in the past, art wasn't so distinctly separate, or compartmentalized. In light of this, Kuda Binal isn't intended as a fusion of all the disciplines of art. In the same way, when we use western musical instruments, we don't intend to marry them to local instruments; we just want them to play together without questioning the problem of diatonic and pentatonic scales.
4. The music of Kuda Binal wasn't written specifically to accompany the dance, but to allow the dancers maximum freedom of movement. Rather than having them follow a set rhythm, each has its own separate identity.
5. We must remember that this isn't traditional horse trance dance with the traditional bamboo horses it's Kuda Binal !! So, we hope you'll watch it with an open mind.
6. Kuda Binal doesn't try to invite or gather viewers for mere enjoyment. Nor do we wish to chase viewers away. By asking questions about contemporary art we simply want you to think about this new concept.

Manifesto :

1. Kuda Binal dipersembahkan bukan untuk menunjang atau menyambut Visit ASEAN Year '92, akan tetapi sudah selayaknya Visit ASEAN Years '92 tersebut mendukung karya Kuda Binal.
2. Kuda Binal tidak bersifat hiburan, melainkan lebih ditekankan pada masalah kemurnian karya seni di dalam konsepsi, persepsi serta estetika alternatif dan sekaligus memiliki norma-norma serta nilai-nilai seni dan kemanusiaan kontemporer yang memiliki banyak dimensi kebenaran.
3. Kuda Binal, bukan dimaksudkan sebagai karya gabungan dari berbagai disiplin kesenian, antara tari, musik, teater dan seni rupa mengingat sejak zaman dahulu kala memang tidak ditemukan kesenian dengan model pengkotak-kotakan seperti itu. Kalau pun memang kami menggunakan instrumen-instrumen musik dari Barat, tetapi kami tidak bermaksud untuk mengkawinkannya dengan instrumen musik lokal, bahkan ini bukan lagi permasalahan sifat-sifat diatonis dan pentatonis.
4. Musik di dalam kuda binal tidak dimaksud untuk mengiringi tari dan gerakan-getaran tari nya bisa bebas tanpa harus sesuai dengan irama musik nya.
5. Harus diingat bahwa karya ini bukanlah Jatilan atau Kuda Lumping, melainkan Kuda Binal. Oleh sebab itu sangat diharapkan anda memandangnya dengan persepsi yang kontemporer.
6. Kuda Binal tidak memiliki persepsi mengajak atau mengumpulkan penonton supaya terhibur, melainkan bersifat meresahkan dan membikarkan.





MUSIC

Joseph Praba : Music Composer
Mujar Mahasiswantoro : Siter / Flute
R. Surastopo : Gong
Kang Ponidjo : Kecrek
Semplok : Kendang
Mas Pardi : Ketipung/ Kentongan
Sugito, Pramuhastuti, Joko : Trombone
Mas Untung & Co : Terompet



DANCE

1. Haryanto, 2. Sumaryanto Pendek, 3. Slamet
4. Fredi Sukampret, 5. Noegroho, 6. Riyadi
7. Min Kambing, 8. Wandi adiknya Parjan, 9. Edhi
10. Djono, 11. Fredi Klinto.

ACCOMODATION

Harsono

TRANSPORTATION

Mas Giman

DOKUMENTATION

Sapto, Sigit, Kurt Hösl

GRAPHIC DESIGN

Hartono Karnadi

CATALOGUE

Linda Owen, Manya Schilperoort & Laurence Le Van (Kim)

ARTISTIC

Heri Dono, Jon Victor Sarjono, Mujar Mahasiswantoro

thanks to all my friends in
Kampung Kleber, Yogyakarta

『RENUWU BAWAH YOGYAKARTA』